Prosiding Seminar Nasional
Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat, untuk Indonesia Lebih Kuat

Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022
Universitas Bina Bangsa Getsempena

PENGUATAN DAN DORONGAN FALSAFAH DALAM PENDIDIKAN *EDUCATION AND SPORT SIENCE* BIDANG OLAHRAGA *SOCCER*

Irfandi*[1], Zikrur Rahmat[2], I Made Dwi Sastra Wargama[3], dan Akmaluddin[4]
[1,2, 4]Universitas Bina Bangsa Getsempena
[3]Universitas Negeri Semarang, UNNES

Abstrak

Membentuk manusia seutuhnya melalui gerak adalah satu bentuk model penanman sikap dan kesadaran manusia bahwa olahraga merupakan suatu rumpun ilmu secara internasional mulai muncul pada pertengahan abad 20 dan di Indonesia secara resmi telah dibekukan melalui deklarasi ilmu olahraga yakni pada tahun 1998, (Fang et al., 2022). Filsafat dalam bidang ini, dianggap memiliki tanggungjawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk segera dirumuskan secara padu dan mengakar menuju pada bidang ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontology, episemologi dan aksiologi) yang sangat kokoh dan sejajar dengan bidang ilmu lainnya, (Isidori et al., 2015). Ontology membahas terkait denga napa yang ingin diketahui dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai sejumlah teori tentang wujud (ada). Dalam hal ini, maka ontology berperan aktif dalam proses konsistensi eksistensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, (Fitriani et al., 2020). Fenomena yang paling nyata baru saja terjadi yaitu kerusuhan, anirkisme pada berbagai event keolahragaan termasuk tragedi Kanjuruhan, Malang Jawa Timur disebabkan oleh minimnya factor penguatan dan dorongan falsafah dalam Pendidikan education and sport sciences terutama bidang olahraga sepakbola (soccer). Melihat berbagai fenomena yang terjadi tersebut serta mengkaji berbagai persoalan ilmiah diatas maka, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport* sciences bidang sepakbola (soccer) agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan dan meningkatkan rasa sportivitas, serta dapat meminimkan terjadinya anarikisme, tindakan destruktif dan kerusuhan terutama bidang keolaharagaan.

Kata Kunci: Penguatan, dorongan, falsafah, Pendidikan education dan soccer

Abstract

Forming a complete human being through movement is a form of model for the cultivation of human attitudes and awareness that sport is a family of knowledge internationally which began to emerge in the mid-20th century and in Indonesia it was officially frozen through the declaration of sports science, namely in 1998, (Fang et al., 2022). Philosophy in this field is considered to have an important responsibility in uniting various scientific studies to be immediately formulated in a coherent and rooted way towards the field of sports science in its three scientific dimensions (ontology, episemology and axiology) which are very solid and parallel to other fields of science, (Isidori, Migliorati, et al., 2015). Ontology discusses related to what you want to know, in other words, it is a study of a number of theories about existence (existence). In this case, ontology plays an active role in the process of consistency of existence in the development of science and technology, (Fitriani et al., 2020). The most obvious phenomena that have recently occurred are

*correspondence Addres
E-mail:

riots, anarchism at various sporting events including the Kanjuruhan tragedy, Malang, East Java, caused by the lack of strengthening factors and philosophical encouragement in education and sport sciences, especially in the field of soccer (soccer). Seeing the various phenomena that occur and studying the various scientific issues above, the author in almost all aspects requires an in-depth study of philosophy, especially in the field of education and sports sciences in the field of football (soccer) in order to adhere to a philosophical flow which is believed to be able to facilitate the process of thinking, appreciation and improving a sense of sportsmanship, and can minimize the occurrence of anarchism and riots, especially in the sports field.

Keywords: *Strenghening, encouragement, philosophy in education and soccer*

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu falsafah, setiap orang mungkin akan memberikan pandangan dan jawaban yang berbeda-beda, setiap apa yang dihadapkan pada pertanyaan, apakah hakikat filsafat itu sendiri?(Fang et al., 2022). Pertanyaan tentang filsafat telah diajukan semenjak ribuan tahun yang lalu, bahkan hingga saat ini masih saja akan tetap dipertanyakan. Berbagai jenis alternatif jawaban telah diberikan sebagai bentuk usaha untuk memperjelas apakah sesungguhnya filsafat itu, namun tidak menutup kemunkinan berbagai bentuk alternatif jawaban yang dapat memuaskan semua orang, (Zhang et al., 2021). Kondisi ini telah disinyalir telah berimbas pada kekaburan pengertian filsafat yang hendak dijelaskan karena begitu heterogenya berbagai alternatif jawaban yang diberikan, (Pompeu, 2022).

Rasio mengatur bahan yang berasal dari indra sehingga terbentuklah pengetahuan yang benar, (Pompeu, 2022). Akan tetapi, keberadaan indra tidak mutlak bagi rasio karena rasio dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berasal dari indra, seperti terlihat dalam matematika, dapat dikatakan rasionalisme merupakan mashab filsafat ilmu yang berpandangan bahwa rasio adalah sumber dari segala pengetahuan, (Yang & Kaiser, 2022). Dengan demikian, kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Strategi pengembangan ilmu model rasionalisme, dengan demikian, adalah mengeksplorasi gagasan dengan kemampuan intelektual manusia, (Li et al., 2022).

Terdapat banyak tokoh yang menjadi eksponen aliran rasionalisme, diantaranya Plato (427-347 SM) dan Descartes (1596-1650), (de Vries et al., 2022). Plato secara tajam membedakan dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan indrawi dan pengetahuan kejiwaan (ideal). Sama seperti plato descrates juga sangat menghargai rasio/akal, decrates percaya kebenaran. Dapat dicari berdasarkan penalaran pada proposisi-proposisi (pernyataan-pernyataan) yang terlepas dari pengalaman indrawi sebagaimana dipraktikkan dalam matematika, (Perry et al., 2022).

Pada perkembangan selanjutnya muncul aliaran-aliran perlawanan pemikiran baru terhadap pemikiran lama yang dianggap mapan walaupun tak jarang terjadi masih ada unsur lama yang dipertahankan atau diberi arti baru yang berbeda sama sekali. Dalam hal ini aliran positivisme dan kritisme.

Secara realitas dan faktanya dalam sendi kehidupan sosial masih banyak orang yang menganggap filsafat itu sendiri merupakan suatu yang serba rahasia, mistis, supra-natural, aneh dan Ajaib, ("Philos. Sci. Exerc. Heal. Sport," 2004). Ada juga pendapat yang melihat bahwa filsaafat sebagai percampuran antara astrologi, psikologi, antropologi, dan teologi, (Anwar, 2010). Bentuk asumsi lainnya bahwa filsafat merupakan suatu lingkup cakupan ilmu yang paling istimewa karena mater of scientiarum atau lebih akrab dikenal dengan induk dari segala rumpun ilmu pengetahuan, (Fang et al., 2022). Alhasil, sebagian orang yang memahami filsafat hanya bisa dipelajari oleh Sebagian orang jenius atau mereka yang memiliki tingkat intelektualias *extraordinary,* (Draovitch et al., 2022).

Pada posisi yang berbeda, ada orang yang memandang bahwa filsafat tidak penting untuk dipelajari, mereka hanya menganggap filsafat hanyalah sebagai *"omong kosong"* yang tidak memiliki ruang kegunaan secara psikis, (Draovitch et al., 2022). Bahkan, bagi mereka yang setengah hati untuk mengakuinya sebagai rumpun ilmu, mereka membayangkan filasafat sebagai sejenis ilmu yang mengawang tanpa sebuah pijakan nyata yang bisa dipertanggungjawabkan secara kajian ilmiah, (Fitriani et al., 2020).

Obyek dan Metode dalam Filsafat

Seperti halnya ilmu – ilmu yang lain, bahwa prasayarat utama yang harus dimiliki oleh filsafat adalah adanya suatu obyek. Hal ini seringkali menjadikan salah dalam penafsiran bagi sebagian orangkan ap aitu filsafat? Filsafat seringkali dipahamkan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang sifatnya yang sangat rumit, ruwet, tidak masuk akala tau bahkan terkesan mistis, maka untuk itu perlu halnya agar diberikan ketegasan mengenai obyek yang menjadi Batasan filsafat dalam bekerja dan sejumlah metode yang dipergunakan, (Anwar, 2010).

Dalam kaitan ini metode yang paling lazim dipergunakan dalam telaah kefilsafatan adalah metode analisis sintesis, ("Philos. Sci. Exerc. Heal. Sport," 2004). Metode analisis yang dipergunakan untuk kepentingan pemeriksaan secara konseptual atas istilah yang dipergunakan dan pernyataan – pernyataan yang telah disusun, (Passaportis et al., 2022). Analisis berarti perincian, menganalisa. Dalam operasionalnya metode ini dibantu oleh peralatan secara induktif, yakni mengarahkan proses

penyelidikan yang berpangkal pada pengetahuan atau hal-hal khusus untuk sampai pada aspek pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum, (Fitriani et al., 2020).

Salah satu bentuk kesadaran bahwa olahraga merupakan suatu rumpun ilmu secara internasional mulai muncul pada pertengahan abad 20 dan di Indonesia secara resmi telah dibekukan melalui deklarasi ilmu olahraga yakni pada tahun 1998, (Fang et al., 2022). Beberapa akademi dan pihak masyarakat telah optimistis terhadap eksistensi ilmu olahraga secara nasional dan internasional, khususnya di Indonesia yakni dengan melihat kajian dan wacana akademisyang masih sangat terbatas dan kecenderungan kurang integral, (Pompeu, 2022). Namun, sebagai suatu rumpun ilmu pengetahuan yang sangat diakui secara meluas, maka ilmu olahraga berkembang seiring dengan kompleksitas permasalahan yang ada dengan ketertarikan-ketertarikan ilmiah yang mulai bergairah akan menunjukkan eksistensi ilmu baru ini kearah kemapanan, (Zhang et al., 2021).

Filsafat dalam bidang ini, dianggap memiliki tanggungjawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk segera dirumuskan secara padu dan mengakar menuju pada bidang ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontology, episemologi dan aksiologi) yang sangat kokoh dan sejajar dengan bidang ilmu lainnya, (Isidori et al., 2015). Ontology membahas terkait denga napa yang ingin diketahui dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai sejumlah teori tentang wujud (ada). Dasar ontology dari sejumlah ilmu pengetahuan berperan dengan materi yang menjadi obyek penelahaaan ilmu, merupakan ciri esensial obyek itu sendiri yang berlaku secara umum, (Anwar, 2010). Ontology berperan aktif dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya adalah pada sejumlah bidang penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ontology merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah. Dalam hal ini, maka ontology berperan aktif dalam proses konsistensi eksistensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, (Fitriani et al., 2020).

Hakikat Ilmu Olahraga *(Sport Sciences)*

Saat ini, masalah kesehatan pada individu sedang meningkat karena kurang olahraga dan aktivitas fisik, seperti mesin melakukan sebagian besar pekerjaan, yang membuat aktivitas tubuh penting secara individual. Di sisi lain, lewat acara olahraga, banyak orang terlibat dengan olahraga secara langsung atau tidak langsung, baik dengan aktif tampil atau dengan menonton olahraga. Secara umum, olahraga membantu individu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka dan menjadi sumber kesenangan dan

hiburan, (Zhang et al., 2021). Dari hal inilah bahwa dengan melakukan aktifitas fisik atau dengan kita berolahraga akan memberikan berbagai manfaat bagi tubuh kita (Suleyman Yildiz, 2012: 689), ("Philos. Sci. Exerc. Heal. Sport," 2004). Olahraga saat ini menjadi sebuah trend atau gaya hidup bagi sebagian masyarakat umum, bahkan hingga menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidup. Olahraga menjadi kebutuhan yang sangat penting karena tidak terlepas dari kebutuhan mendasar dalam melaksanakan aktivitas gerak sehari-hari. Olahraga itu sendiri pada dasarnya merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan gerak, serta bertujuan untuk mempertahankan, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang, (Passaportis et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 bahwa, "olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis 14 untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial". Secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya, (Brinkley et al., 2022). Toho Cholik Mutohir (2007: 23) menjelaskan bahwa, hakekat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya, (Bradley et al., 2022). Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisikal, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya, (Draovitch et al., 2022).

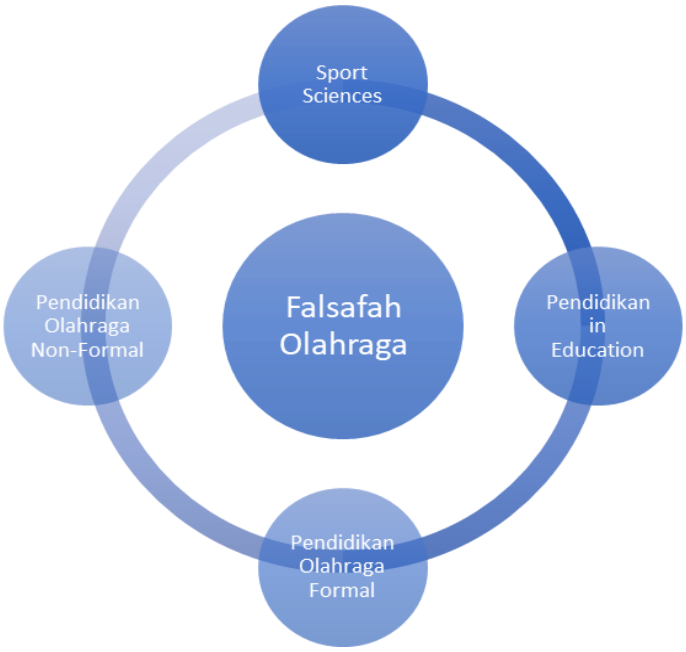

Gambar 2.1 Gambaran umum falsafah olahraga, sumber (Analisa pribadi)

Mengkaji berbagai persoalan ilmiah diatas maka, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport sciences* bidang sepakbola agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan, menghargai lawan, kejujuran, humanistik dan meningkatkan rasa sportivitas terutama bidang keolaharagaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan, (Hamidah et al., 2021) dalam kajian penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang dipergunakan dalam kajian penelitian ini mahasiswa PJOK Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, populasi nya 155 mahasiswa, dan sampel berjumlah 35 mahasiswa, sementara itu instrument yang dipergunakan adalah, pembagian *questioner IPAQ (International Physical Activity Quetionare),* penelitian ini dilaksanakan melalui internet yakni dengan pengisian *google form* yang akan dibagikan melalui aplikasi *whatsapps,* diantaranya*:* a. observasi, b. wawancara langsung dengan subyek, c. analisis data, dan pengolahan data hasil penelitian untuk didesiminasikan ke pihak masyarakat luas. Untuk analisis data secara resmi menggunakan analisis univariat, (Divayana et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Agustus hingga 16 September 2022, berlokasi di Gedung FKIP Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana yang telah diperoleh dilapangan, maka dapat dideskripsikan filsafat dalam bidang ini, dianggap memiliki tanggungjawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk segera dirumuskan secara padu dan mengakar menuju pada bidang ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontology, episemologi dan aksiologi) yang sangat kokoh dan sejajar dengan bidang ilmu lainnya, (Isidori et al., 2015). Ontology membahas terkait denga napa yang ingin diketahui dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai sejumlah teori tentang wujud (ada). Dasar ontology dari sejumlah ilmu pengetahuan berperan dengan materi yang menjadi obyek penelahaaan ilmu, merupakan ciri esensial obyek itu sendiri yang berlaku secara umum, (Anwar, 2010). Ontology berperan aktif dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya adalah pada sejumlah bidang penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ontology merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah. Dalam hal ini, maka ontology berperan aktif dalam proses konsistensi eksistensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, (Fitriani et al., 2020).

Filsafat ilmu membahas terkiait dengan suatu tinjauan tentang sejumlah pendapat-pendata ilmiah, dewasa ini dengan metode perbandingan terhadap sejumlah kriteria – kriteria yang dikembangkan oleh sejumlah pakar sebelumnya. Filsafat ilmu dan sport sciences membahas dan mengevaluasi terkait metode – metode pemikiran ilmiah serta mencoba untuk menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan utuh. Telaah secara sistematis mengenai disiplin ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan, serta letaknya dalam bingkai kerangka umum pada cabang-cabang pengetahuan secara intelektual. Bentuk penelahaan tentang logika secara intern dari sejumlah teori yakni tentang metode yang sangat ilmiah, kemudian analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan bentuk penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.

Pendidikan in education dan filsafat ilmu merupakan suatu telaah kefilsafatam yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemelogis maupun aksiologis, epistemelogis (aspek pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan. Kajian filsafati berfungsi: a) sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, b) mempertahankan, menjungjung dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya, c) memberikan pengertian tentang cara hidup pandangan hidup, cara

hidup didunia, d) memberikan ajaran tentang etika, moral yang berguna bagi kehidupan orang banyak, dan e) menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum, budaya dan adat istiadat dan lain sebagainya.

Kajian filsafat ilmu merupakan suatu model telaah kefilsafatan yang ingin menjawab tantangan, pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemelogis meupun aksiologisnya. Maka dengan kata lain filsafat ilmu merupakan suatu bentuk dari bagian epistemologis (filsafat aspek pengetahuan) secara spesifik mengkaji terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan.

Fungsi ilmu pengetahuan berfungsi untuk: a) sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, b) mempertahankan, menjungjung dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya, c) memberikan pengertian tentang cara hidup, pendangan hidup dan pandangan dunia, d) memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, dan hukum, keolahragaan dan sebagainya. Disamping itu, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai alat pencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, kemudian untuk mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri secara netral terhadap pandangan filsafat lainnya, kemudian memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan duniawi, kemudian disamping itu juga akan memberikan ajaran tentang moralitas dan etika yang berguna dalam sendi kehidupan umat manusia, kemudian juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk menjadi sumber kehidupan itu sendiri, seperti aspek ekonomi, politik, hukum, keolahragaan dan sebagainya.

Konsep dan pernyataan ilmiah terkait filsafat dan Pendidikan educational adalah berusaha untuk menjelaskan terkait apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagian teori ilmu engetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dialam. Untuk itu, ilmu menggunakan bukti dari eksperimen, dedukasi logis, serta pemikiran resional untuk mengamat alam sekitar. Maka, secara keilmuan kajian filsafah dan ilmu secara resmi mengantarkan kita untuk berpikir secara mendalam, berpegangteguh pada nilai-nilai keagamaan, pandagan hidup, aturan hidup, cara mengembangkan nilai-nilai kehidupan, tidak anarkis, toleransi, menghargai antara satu sama lainnya, cinta tanah air, cinta damai dan lain sebagainya.

Suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak (UNESCO). Olahraga Pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. (UU RI SKN).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadiankecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara. (UU RI Sisdiknas). Sistem filosofi yang berkembang :

1. Naturalisme : Biarkan alam mengambil jalannya sendiri.
2. Idealisme : Pikiran sebagai gagasan utama dalam memandang sesuatu.
3. Realisme : Sesuatu setepatnya adalah seperti yang ditampilkan kepada indera kita. "pikiran yang sehat berada pada tubuh yang sehat".
4. Pragmatisme : Suatu paham atau aliran yang membahas dan mempelajari terkait dengan aspek pengetahuan
5. Eksistensialisme : bagian terkait eksistensi
6. Fenomenologi :

Secara empiris ilmu filsafat dan *pendidikan in education* serta *sport sciences* mengkaji berbagai persoalan ilmiah sebagaimana yang telah dibahas, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport* sciences bidang sepakbola agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan dan meningkatkan rasa sportivitas terutama bidang keolaharagaan.

Falsafah dan Pendidikan educational secara ilmiah mengajarkan umat manusia agar hidup rukun, damai, cinta tanah air, berpikir secara mendalam agar mampu hidup dan bertahan lebih lama dalam bingkai keagamaan, Pendidikan dan penunjang hidup umat manusia.

Fenomena yang paling nyata terlihat saat beberapa hari yang lalu kejadian Kanjuruhan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dimana supporter sepakbola Aremania vs Persebaya Surabaya, sempat terjadinya cekcok dengan pihak keamanaan, padahal sporter Persebaya tidak berhadir kelapangan, namun terjadi anarkisme, saling

dorong antara supporter dengan petugas, dan berakhir dengan hilangnya nyawa sekitar 127 orang meninggal dunia karena sepakbola, dunia sepakbola sempat heboh dan berduka gara-gara Kanjuruhan, dunia sepakbola Indonesia sempat berduka bahkan dikenakan skor oleh FIFA untuk beberapa musim tidak dapat menyelenggarakan, melaksanakan pertandingan kedepannya.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat dimasukkan kedalam bentuk table dan gambar diantaranya:

Tabel 1. Falsafah dan Pendidikan in Education

Falsafah	Perolehan		Teori Falsafah		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Pendidikan in Education	75	24	99	32	26	43	99
Aktivitas Olahraga	65	35	90	55	95	44	99
Sportivitas olahraga	85	15	100	47	87	28	100

Sumber google.com, diakses, Semarang pada Oktober 2022

Gambar 1. Perkembangan Falsafah Olahraga dan Pendidikan in Education

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan seperti ulasan berikut:

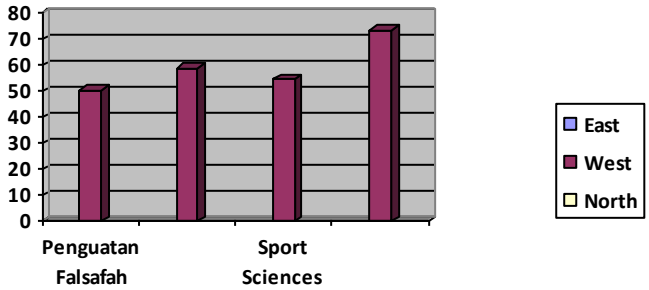

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk konklusi yang dapat diambil secara empiris ilmu filsafat dan *pendidikan in education* serta *sport sciences* mengkaji berbagai persoalan ilmiah sebagaimana yang telah dibahas, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport* sciences bidang sepakbola agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan dan meningkatkan rasa sportivitas terutama bidang keolaharagaan. Falsafah dan Pendidikan educational secara ilmiah mengajarkan umat manusia agar hidup rukun, damai, cinta tanah air, berpikir secara mendalam agar mampu hidup dan bertahan lebih lama dalam bingkai keagamaan, Pendidikan dan penunjang hidup umat manusia.

Secara ilmiah kajian tentang falsafah ilmu dan Pendidikan in educational tentu mengajarkan kepada manusia agar:

1. Saling menghargai antar sesama,
2. Mencintai antar sesame makhluk hidup
3. Menghargai dan mencintai kebagaraman agama, suku, budaya, ras dan menunjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan patriotisme,
4. Menunjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas,
5. Meminimkan angka intoleransi antar suku, agama, ras dan idealism,
6. Falsafah ilmu dan Pendidikan educational mengajarkan kepada umat manusia agar focus pada pandangan hidup kedepan,
7. Saling menghargai, saling menghormati, menghargai kebegaraman, cinta damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas memang bagian dari falsafah olahraga dan Pendidikan in educational,

Saran – Saran

1. Hendaknya kajian ilmu falsafah olahraga dan Pendidikan in educational sudah memasuki ke kurikulum Pendidikan level SD, SMP dan SMA,
2. Guru dan Dosen senantiasa mengingatkan pada peserta didik, mahasiswa agar tidak berlaku anarkisme, dan destruktif dalam kondisi apapun.
3. Pihak berkepentingan hendaknya mengambil suatu kebijakan, skorsing kepada club Yang menyalahi aturan dan MoU

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. H. (2010). *Filsafat Olahraga (Sebuah Pengantar)*.

Bradley, E. J., Board, L., Archer, D., & Morgans, M. (2022). Presenting the case for implementing entrustable professional activities (EPA) in Sport and Exercise Sciences teaching: Application and alignment to develop student competencies. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, *31*(March), 100376. https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2022.100376

Brinkley, A. J., Sherar, L. B., & Kinnafick, F. E. (2022). A sports-based intervention for pupils excluded from mainstream education: A systems approach to intervention acceptability and feasibility. *Psychology of Sport and Exercise*, *61*(January), 102217. https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102217

De Vries, J. A., Dimosthenous, A., Schildkamp, K., & Visscher, A. J. (2022). The impact on student achievement of an assessment for learning teacher professional development program. *Studies in Educational Evaluation*, *74*(July), 101184. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101184

Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon*, *7*(2), e06347. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06347

Draovitch, P., Patel, S., Marrone, W., Grundstein, M. J., Grant, R., Virgile, A., Myslinski, T., Bedi, A., Bradley, J. P., Williams, R. J., Kelly, B., & Jones, K. (2022). The Return-to-Sport Clearance Continuum Is a Novel Approach Toward Return to Sport and Performance for the Professional Athlete. *Arthroscopy, Sports Medicine, and Rehabilitation*, *4*(1), e93–e101. https://doi.org/10.1016/j.asmr.2021.10.026

Fang, Q., Fang, C., Li, L., & Song, Y. (2022). Impact of sport training on adaptations in neural functioning and behavioral performance: A scoping review with meta-analysis on EEG research. *Journal of Exercise Science and Fitness*, *20*(3), 206–215. https://doi.org/10.1016/j.jesf.2022.04.001

Fitriani, A., Setyowati, Y. D., & Arumsari, I. (2020). The Elevation of Physical Activity Knowledge and Behaviour Among Elementary School Children Following Practice Based Health Education. *Journal of Independent Community*, *4*(4), 560–569.

Hamidah, I., Pawinanto, R. E., Mulyanti, B., & Yunas, J. (2021). A bibliometric analysis of micro electro mechanical system energy harvester research. *Heliyon*, *7*(3), e06406. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06406

Isidori, E., Migliorati, M., Maulini, C., & Echazarreta, R. R. (2015). Educational Paradigms and Philosophy of Football Coaching: A Theoretical and Practical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *197*(February), 614–621. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.203

Li, B., Li, Z., & Fu, M. (2022). Acta Psychologica Understanding beginning teachers ' professional identity changes through job demands-resources theory. *Acta*

Psychologica, *230*(September), 103760. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103760

Passaportis, M. J. R., Brown, D. J., Wagstaff, C. R. D., Arnold, R., & Hays, K. (2022). Creating an environment for thriving: An ethnographic exploration of a British decentralised Olympic and Paralympic Sport Organisation. *Psychology of Sport and Exercise*, *62*(December 2021), 102247. https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102247

Perry, M., Bates, M. S., Cimpian, J. R., Beilstein, S. O., & Moran, C. (2022). Impacting teachers' reflection on elementary mathematics classroom videos in online asynchronous professional learning contexts. *Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development*, *1*(March), 100003. https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100003

Philosophy and the Sciences of Exercise, Health and Sport. (2004). In *Philosophy and the Sciences of Exercise, Health and Sport*. https://doi.org/10.4324/9780203506004

Pompeu, F. A. M. S. (2022). Why Pheidippides could not believe in the 'Central Governor Model': Popper's philosophy applied to choose between two exercise physiology theories. *Sports Medicine and Health Science*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.1016/j.smhs.2021.10.001

Yang, X., & Kaiser, G. (2022). The impact of mathematics teachers ' professional competence on instructional quality and students ' mathematics learning outcomes. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, *48*, 101225. https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2022.101225

Zhang, L., Ge, Y., & Li, D. (2021). The features and mission of sport psychology in China. *Asian Journal of Sport and Exercise Psychology*, *1*(1), 45–53. https://doi.org/10.1016/j.ajsep.2021.03.008